

Karakteristik Fasade Bangunan untuk Pelestarian Koridor Jalan Panggung Surabaya

Nada Cholid Zubaidi, Antariksa, Noviani Suryasari

Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya
Email: nada.cholid@gmail.com

ABSTRAK

Sejarah panjang kota Surabaya yang dimulai sejak zaman Kerajaan Hindu – Mataram sampai kolonial Belanda (Handinoto, 1996) membentuk budaya yang beragam bagi kota Surabaya. Di koridor Jalan Panggung yang termasuk dalam kawasan Pecinan Surabaya, masih terdapat beberapa bangunan dengan karakteristik khas yang menjadi saksi sejarah perjalanan kota Surabaya dan perlu dilestarikan. Namun, disayangkan saat ini banyak perubahan yang terjadi pada fasade bangunan, sehingga berdampak besar pada perubahan karakter koridor Jalan Panggung Surabaya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik fasade untuk pelestarian koridor Jalan Panggung Surabaya. Unsur fasade tersebut meliputi atap, jendela, pintu dan ornamen. Hasil penelitian ini menemukan adanya dua jenis atap, yaitu atap perisai dan atap pelana, bermaterial genteng tanah liat. Banyak bangunan yang menggunakan jendela jenis ganda dengan perletakan di sisi kanan dan kiri pintu. Pada lantai bawah, menggunakan pintu lipat kayu dan pintu jenis ganda. Pada ornamen, beberapa bangunan menggunakan *listplank* pada ornamen atap, ornamen konsol, jenis kolom serta balustrade bermotif kolonial dan pecinan, lubang ventilasi maupun motif *bouvenlict* yang beragam masih dapat ditemukan pada koridor ini. Karakteristik ini akan menjadi acuan dalam pelestarian pembangunan koridor di masa datang.

Kata kunci: karakteristik, fasade bangunan, pelestarian

ABSTRACT

The long history of the city of Surabaya, which began from the time of the Hindu Kingdom - Mataram until the Dutch colonial (Handinoto, 1996) form a diverse culture for the city of Surabaya. Stage in the road corridor included in the Chinatown neighborhood of Surabaya, there are several buildings with distinctive characteristics that bear witness to the history of the city of Surabaya and need to be preserved. However, unfortunately this time many changes in the facade of the building, so a major impact on the changing character of the Stage Road corridor Surabaya. Therefore, this study aimed to determine the characteristics of the facade for the preservation of Surabaya Stage Road corridor. The facade elements include roof, windows, doors and ornaments. Our research found that there are two types of roofing, the roof and gable shield. Roofing materials of buildings is clay tile. Many buildings that use multiple window types with placement on the right and left door. On the lower floors, many of the buildings are still used wooden folding doors and some others use multiple types of doors. At ornaments, some buildings using *listplank* on roof ornamen, ornamen konsoul, types of columns and balustrade motif patterned colonial and Chinatown, as well as ventilation holes *bouvenlict* diverse motifs can still be found in this corridor. These characteristics will be a reference in the conservation corridor development in the future.

Keywords: characteristics, building facade , preservation

1. Pendahuluan

Di Surabaya etnis Tionghoa telah lama datang dan bermukim di Surabaya, yakni sejak tahun 1411. Di koridor Jalan Panggung, ciri permukiman Pecinan sampai sekarang masih dapat dikenali, terutama pada koridor awal yang berbatasan dengan Jalan Kembang Jepun Surabaya. Namun, beberapa tahun terakhir ini, banyak perubahan telah terjadi. Perubahan tersebut tentu berdampak pada karakter asli koridor Pecinan di Surabaya yang berangsur-angsur hilang. Keadaan yang demikian pun akan berdampak pada kualitas fisik pada koridor Jalan Panggung Surabaya. Apabila tidak ditangani secara khusus, maka perkembangan dan perubahan fisik yang sangat cepat di koridor Jalan Panggung ini akan mengakibatkan hilangnya keunikan koridor dan akhirnya akan berdampak pada terputusnya sebagian mata rantai sejarah kota.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik fasade bangunan sebagai pembentuk karakter koridor. Dari penelitian ini diharapkan dapat diketahui ciri-ciri elemen fasade bangunan seperti, atap, jendela, pintu dan ornamen. Ciri-ciri inilah yang diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan bagi pelestarian di koridor Jalan Panggung Surabaya.

2. Bahan dan Metode

2.1 Tinjauan Fasade Bangunan

Dalam pandangan Krier (2001), fasade bangunan menyampaikan keadaan budaya saat bangunan tersebut dibangun, fasade bangunan mengungkap kriteria tatanan dan penataan, dan berjasa dalam memberikan kemungkinan dan kreativitas dalam ornamenasi dan dekorasi. Krier (2001) mempertegas pendapatnya, bahwa muka bangunan merupakan fasade bangunan yang memamerkan keberadaan sebuah bangunan kepada publik. Muka bangunan dibentuk oleh dimensi, komposisi, serta ragam hias. Komposisi muka bangunan mempertimbangkan persyaratan fungsional, berkaitan dengan kesatuan proporsi yang baik, harmonis, dan selaras, penyusunan elemen horizontal dan vertikal yang terstruktur, bahan, warna, dan elemen dekoratif lainnya. Hal lainnya tidak kalah penting untuk mendapatkan perhatian lebih adalah proporsi bukaan, ketinggian bangunan, prinsip perulangan, keseimbangan komposisi yang baik, serta tema yang tercakup ke dalam variasi.

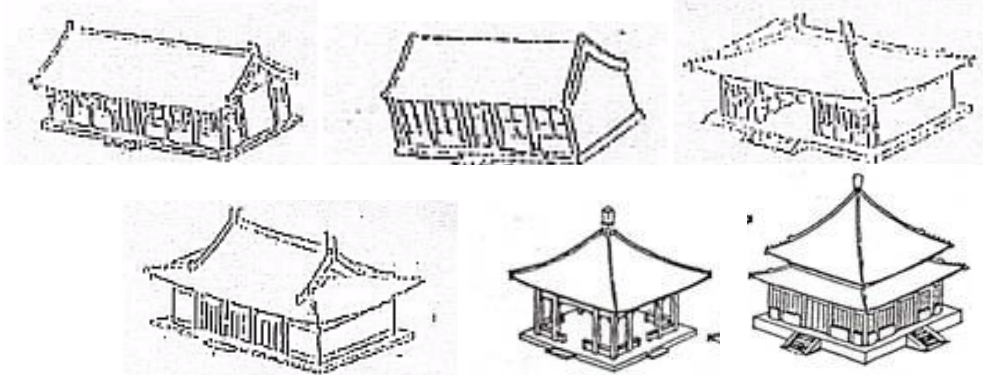
2.2 Fasade dan Gaya Arsitektur di Kawasan Pecinan dan pada Ruko Pecinan

Hampir seluruh kota di Indonesia memiliki Kawasan Pecinan yang memiliki fungsi sebagai kawasan sentra perdagangan dan permukiman bagi etnis Tionghoa. Terjadi berbagai macam keragaman dalam menentukan awal mula keberadaan Pecinan di Indonesia. Sampai saat ini di Kawasan Pecinan masih berdiri bangunan-bangunan dengan aplikasi budaya Tionghoa, yaitu dengan bentuk atap lengkung yang dalam arsitektur Tionghoa disebut atap pelana sejajar gavel. Bentuk atap yang ditemui di Kawasan Pecinan hampir sama dengan bentuk atap yang ditemukan di daerah Tiongkok selatan.

Berikut ini adalah ciri-ciri elemen fasade pada gaya arsitektur Tionghoa:

1. Atap

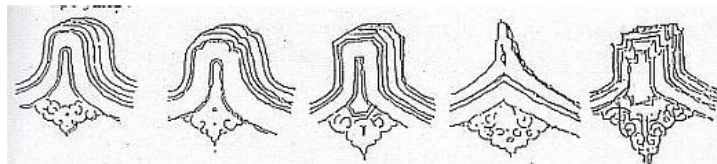
Atap bangunan Tionghoa dibuat menyesuaikan iklim setempat yaitu empat musim dan dua musim. Atap bangunan Tionghoa dibuat sedikit melengkung agar air hujan tidak langsung jatuh ke halaman sehingga tidak merusak permukaan tanah.



Gambar 1. Ragam Tipe Atap pada Gaya Arsitektur Tionghoa
(Sumber: Handinoto, 1999)

3. Hiasan Atap

Bangunan Tionghoa memiliki berbagai ragam hiasan pada atapnya. Hiasan tersebut dapat terletak pada bubungan atau di puncak atap. Hiasan puncak atap yang sering terdapat pada bangunan Tionghoa adalah sepasang naga yang mengejar mutiara kehidupan.



Gambar 2. Tipe-tipe Gunungan (Tipe Emas, Tipe Air, Tipe Kayu, Tipe Api, dan Tipe Tanah)
(Sumber: Kohl, 1984:26)

Menurut Handinoto (1999), Jalan Ponggung Surabaya merupakan bagian dari daerah pecinan di Surabaya. Ciri khas dari daerah pecinan adalah ruko (rumah toko) seperti yang ada pada koridor Jalan Ponggung. Ruko (*shop houses*) merupakan pemecahan untuk menanggulangi masalah kepadatan. Ruko adalah bangunan yang cocok untuk kegiatan perdagangan. Satu deretan ruko dapat terdiri dari belasan unit yang digandeng menjadi satu. Orang-orang yang lebih kaya memiliki lebih dari 1 unit dalam deretan ruko tersebut.

Menurut Handinoto (1999), satu deretan ruko bisa terdiri dari belasan unit yang digandeng menjadi satu. Pada awal perkembangannya detail-detail konstruksi dan ragam hiasnya sarat dengan gaya arsitektur Tionghoa. Tapi setelah akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20 sudah terjadi percampuran dengan sistim konstruksi (mulai memakai kuda-kuda pada konstruksi atapnya) dan ragam hias campuran dengan arsitektur Eropa. Bahkan pada pertengahan abad 20 sampai akhir abad ke 20 corak arsitektur Tionghoanya sudah hilang sama sekali. *Shop house* (ruko/ rumah kedai) merupakan gabungan dari banyak pengaruh, yakni Tionghoa, Eropa dan juga tradisi lokal. Pada akhir abad ke 20 corak arsitektur ruko sudah berkembang lebih pesat lagi. Meskipun bentuk dasarnya pada 1 unit ruko masih belum banyak mengalami perubahan, tapi tampak luarnya merupakan

pencerminan arsitektur pasca modern yang sedang melanda dunia arsitektur di Indonesia dewasa ini, tidak ada sedikitpun corak arsitektur Tionghoanya yang tertinggal.

Bentuk dasar dari ruko di daerah Pecinan menurut Handinoto (1999:27) ialah:

1. Dindingnya terbuat dari bata;
2. Atapnya berbentuk perisai dari genting;
3. Setiap unit dasar mempunyai lebar 3 sampai 6 meter, dan panjangnya kurang lebih 5 sampai 8 kali lebarnya; dan
4. Pada setiap unit ruko terdapat satu atau dua meter teras sebagai transisi antara bagian ruko dan jalan umum.

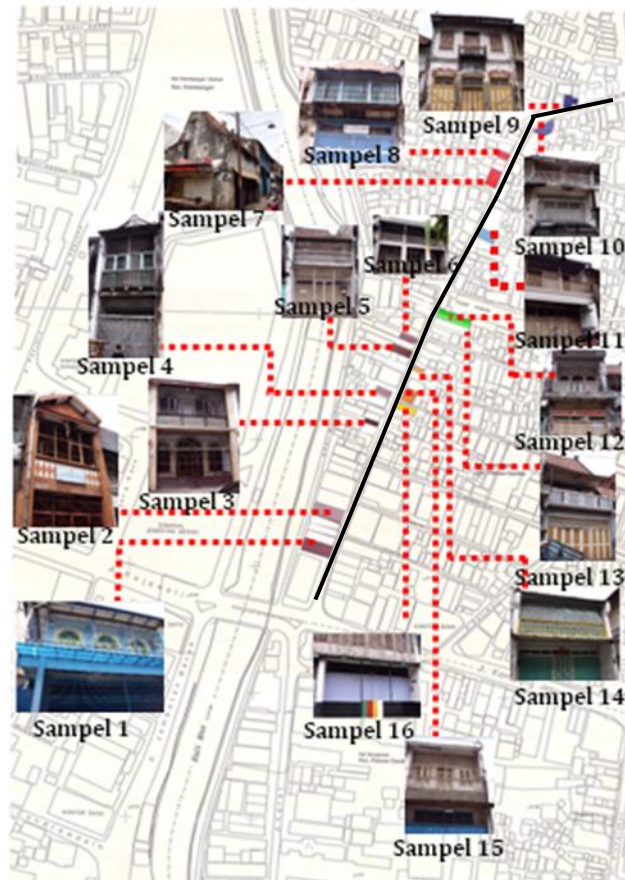
2.3 Peran Muka Bangunan dalam Pelestarian Bangunan dan Lingkungan Bersejarah

Upaya konservasi dan pelestarian harus dilakukan agar dapat mengakomodasi perencanaan untuk pertumbuhan dan kesinambungan proses evolusi sebuah lingkungan bersejarah. Untuk itu perlu mempersiapkan suatu aturan yang dapat mengendalikan pertumbuhan, sehingga kesinambungan antara bangunan lama dengan yang baru. Keseimbangan tersebut dapat sesuai dengan mencermati unsure-unsur arsitektural yang secara signifikan dapat membentuk karakter sebuah bangunan dan kawasan. Hal tersebut dapat dijadikan pertimbangan sebagai acuan untuk pengembangan dan pertumbuhan bangunan dan lingkungan di masa datang. Penelusuran karakteristik dapat dilakukan melalui kategorisasi dengan prinsip-prinsip tipologi (Adishakti, 1990 dalam Handayani, 2011).

2.4 Metode

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengkaji mengenai karakteristik elemen fasade bangunan ruko pecinan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan metode analisis kualitatif. Metode analisis kualitatif ini dilakukan dengan cara observasi lapangan dan wawancara. Metode pendekatan penelitian yang dipilih ialah menggunakan deskriptif analisis yang dilakukan untuk memaparkan bagaimana kondisi objek yang diteliti. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan pendekatan historis. Metode deskriptif analisis yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana karakteristik objek yang akan diteliti.

Penentuan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan analisisnya adalah fasade ruko Pecinan (berupa elemen pembentuk fasade bangunan: atap, jendela, pintu dan ornamen), sedang variabel pembentuknya yang mempengaruhi (Bahan/material, geometri, pola/motif, letak, geometri dan warna), serta elemen pembentuk fasade bangunan secara keseluruhan (sesuai prinsip komposisi: proporsi, keseimbangan, perulangan/ ritme, hirarki). Sampel terpilih berjumlah 16 buah (Gambar 8)



Gambar 3. Peta Persebaran Sampel Penelitian
(diolah dari Peta Garis Kota Surabaya, 2015)

3. Hasil dan Pembahasan

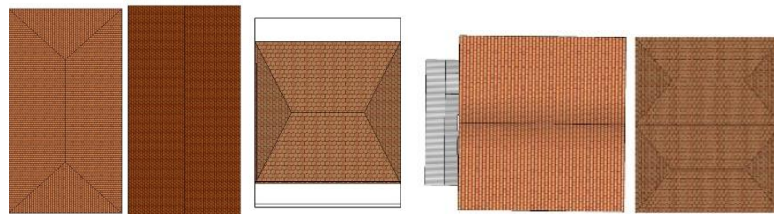
3.1 Analisis Fisik Bangunan

Analisis fasade bangunan yang dilakukan ialah berdasarkan jenis variabel yang ditentukan yaitu analisis fasade secara keseluruhan dan elemen-elemen pembentuk fasadenya. Elemen pembentuk fasade bangunan terdiri dari 4 elemen yang terdiri dari 3 elemen yaitu atap, jendela, dan pintu (masing-masing ditinjau dari bentuk/ geometri dan material) dan 1 elemen yaitu ornamen yang ditinjau dari geometri, material, motif/ pola, letak, dan warna. Dari 16 ruko yang diamati, elemen fasade bangunan membentuk karakteristik sebagai berikut (tabel 1):

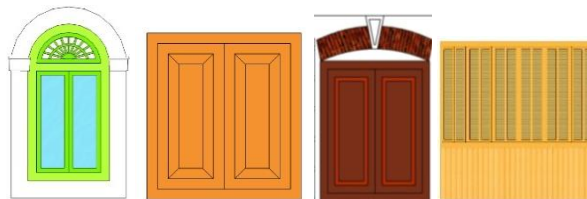
Tabel 1. Karakteristik Elemen Fasade Bangunan

No Kasus	Karakter fasade			
	Atap	Jendela	Pintu	Ornamen
1	Perisai	Lengkung	Rooring door (mengalami perubahan)	Bouvenlight, Balustrade
2	Pelana	Lengkung	Lengkung	Gevel, <i>nok acroteric</i>
3	Pelana	Lengkung	Lengkung	Gevel, balustrade
4	Perisai	Lengkung	Kayu	Balustrade motif bunga

5	Perisai	Kayu berderet	Kayu deret	Gunungan, Balustrade
6	Perisai lengkung	Kayu berderet	Kayu ganda	Balustrade kayu
7	Perisai lengkung	Kayu berderet	Kayu	Gunungan, Gevel, dormer
8	Perisai	Kayu berderet	Kayu deret	Kayu
9	Pelana	Busur	Busur	Listplank, balustrade besi, bouvenlight besi
10	Pelana	Kayu	Pintu kayu	-
11	Perisai	Kayu	Kayu	Balustrade kayu
12	Perisai	Kayu	Kayu deret	Gunungan
13	Perisai	Lengkung	Kayu deret	Balustrade ukiran kayu
14	Perisai	Busur, Kayu	Kayu	Bouvenliight sulur
15	Perisai	Kayu deret	Kayu deret	Balustrade warna hijau,kuning
16	Perisai	Kisi-kisi kayu	Kayu deret	Warna merah,hijau,kuning,putih



Gambar 4. Bentuk Elemen Atap pada Sampel Terpilih



Gambar 5. Bentuk Elemen Jendela pada Sampel Terpilih



Gambar 6. Bentuk Elemen Pintu pada Sampel Terpilih



Gambar 7. Bentuk Elemen Ornamen pada Sampel Terpilih

Sedangkan karakteristik fasade bangunan ruko ditinjau dari prinsip komposisi, adalah sebagai berikut:

- Proporsi:
 - Proporsi secara garis besar pada fasade sampel terpilih ialah proporsi jarak elemen pintu terhadap jendela di kiri dan kanannya ialah sama.
 - Proporsi pada pintu kayu berderet ialah menutupi keseluruhan dinding bawah
 - Proporsi lantai bawah dan atas ialah sama sekitar 3,5 meter – 4 meter.
- Keseimbangan:

Simetris, yang terlihat dari tercapainya keseimbangan antara kanan dan kiri bangunan

- Perulangan/ ritme:
 - Terdapat perulangan bentuk pada elemen bukaan dan kolom penyangga dengan posisi sejajar, sehingga bentuk posisi elemen bukaan tersebut mewakili kesan garis vertikal dan lengkung pada fasade, serta kesan garis vertikal pada kolom penyangga.
 - Terdapat perulangan bentuk pada elemen ornamen seperti pada *balustrade*, listplank.
- Hirarki:

Pada keseluruhan komposisi hirarki terlihat pada elemen pintu terhadap jendela yang berbentuk sama dengan menggunakan ukuran yang berbeda.



Gambar 8. Komposisi Fasade secara Keseluruhan pada Sampel Terpilih

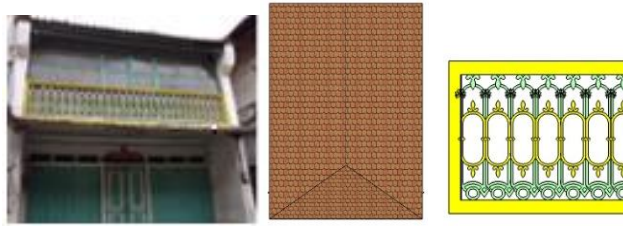
3.2 Analisis Peran Fasade Bangunan terhadap Pelestarian Koridor

Analisis peran fasade terhadap pelestarian koridor dilakukan setelah mengetahui bagaimana karakteristik elemen fasade pada sampel terpilih. Analisis ini dilakukan untuk memperkuat karakter yang ada pada koridor Jalan Panggung Surabaya, yaitu meliputi gaya arsitektur bangunan yang terkandung pada fasade bangunan.

Pada koridor Jalan Panggung Surabaya terdapat peninggalan bangunan ruko dan tipe bangunan yang lain dengan gaya arsitektur Pecinan khas Tiongkok Selatan. Ruko-ruko Pecinan yang terbentuk menimbulkan karakteristik yang khas pada Jalan Panggung Surabaya. Pada identifikasi gaya bangunan di sepanjang koridor Jalan Panggung Surabaya, didapatkan tiga gaya arsitektur sebagai berikut

1. Arsitektur Tionghoa

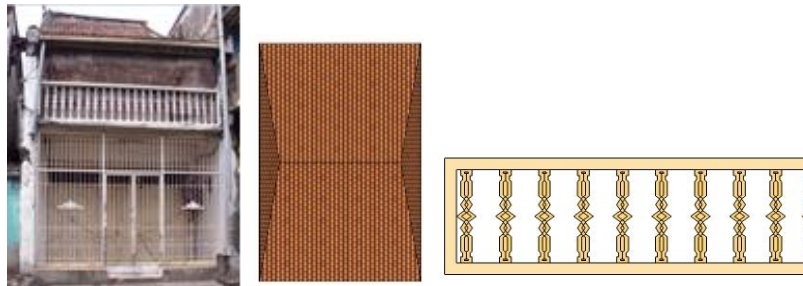
Gaya arsitektur Tionghoa yang terdapat pada koridor ini memiliki ciri-ciri antara lain atapnya berbentuk perisai, penggunaan material kayu pada jendela dan pintu, detail ornamen *balustrade* dan konsoul serta penggunaan warna bangunan yang khas.



Gambar 9. Gaya Arsitektur Tionghoa pada Sampel Terpilih

2. Arsitektur Tionghoa dan Kolonial Belanda

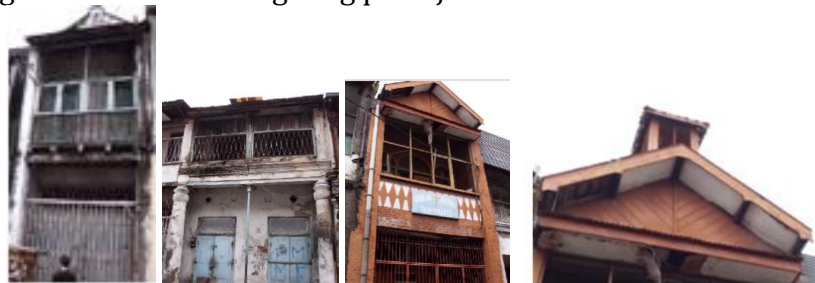
Gaya arsitektur Tionghoa dan Kolonial Belanda yang terdapat pada koridor ini merupakan perpaduan antara dua gaya tersebut, yang memiliki ciri-ciri antara lain bentuk jendela lengkung, motif ornamen bunga ditengah pada *balustrade* yang memiliki ciri khas kolonial, bentuk pintu kayu berderet serta bentuk atap yang memiliki ciri khas Tionghoa.



Gambar 10. Gaya Arsitektur Tionghoa dan Kolonial pada Sampel Terpilih

3. Arsitektur Kolonial

Gaya arsitektur kolonial yang terdapat pada koridor ini memiliki ciri-ciri antara lain penggunaan atap gevel, ornamen pada atap, material besi pada ornamen *balustrade*, motif bouvenlight serta bentuk lengkung pada jendela.



Gambar 11. Gaya Arsitektur Kolonial pada Sampel Terpilih

4. Kesimpulan

Koridor Jalan Panggung Surabaya merupakan koridor perdagangan yang memiliki karakteristik yang kental akan nuansa arsitektur Tionghoa. Namun, sebagian besar pemilik bangunan tidak menyadari adanya potensi yang dapat mengangkat citra visual koridor perdagangan ini. Beberapa hal yang menjadi faktor yang mempengaruhi karakteristik pada koridor ini adalah gaya arsitektur bangunan yang terkandung dalam

fasade bangunan di koridor tersebut. Pada koridor ini telah terdapat beberapa bangunan yang berubah, baik pada elemen fasadenya maupun yang berubah menjadi bangunan baru. Kriteria desain fasade bangunan pada koridor ini mengacu pada karakteristik elemen fasade bangunan dan gaya arsitektur bangunan yang ada pada koridor Jalan Panggung Surabaya yang terdiri dari gaya Arsitektur Tionghoa, gaya Arsitektur Kolonial dan kombinasi gaya Arsitektur Tionghoa dan Kolonial Belanda.

Daftar Pustaka

- Adhisakti, L. T. 1997. *A Study on The Conservation Planning of Yogyakarta Historic-tourist City Based on Urban Space Heritage Conservation*. Tesis Master. University of Kyoto.
- Kohl, David G. 1984. *Chinese Architecture in the Straits Settlements and Western Malaya Temples, Kongis and House*. Singapore.
- Handayani, Titi. 2011. *Identifikasi Karakteristik "Facade" Bangunan untuk Pelestarian Kawasan Pusaka di Ketandan Yogyakarta*. Jurnal Arsitektur Komposisi, Volume 9 Nomor 1, April 2011.
- Handinoto & Soehargo, P.H. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Malang*. Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Kristen PETRA.
- Handinoto. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1870-1940)*. Yogyakarta: Penerbit ANDI Yogyakarta.
- Handinoto. 1999. *Lingkungan "Pecinan" dalam Tata Ruang Kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Dimensi Teknik Sipil. 27 (1): 20-29, Juli.
- Krier, Rob. 2001. *Architectural Composition*. London: Academy Edition.